



## Dampak Sosial-Ekonomi PHK terhadap UMKM Ikan Olahan: Studi Kualitatif pada Pelaku Usaha Tradisional

**Lathifah Ananda Putri <sup>1\*</sup>, Najwa Nabila <sup>2</sup>, Ruli Pebrina <sup>3</sup>, Vany Fadillah Bastian <sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Email : [lathifahhananda@gmail.com](mailto:lathifahhananda@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [njwanbla@gmail.com](mailto:njwanbla@gmail.com) <sup>2</sup>, [rulipebrina@gmail.com](mailto:rulipebrina@gmail.com) <sup>3</sup>,  
[vanyfadillabastian@gmail.com](mailto:vanyfadillabastian@gmail.com) <sup>4</sup>*

**Abstract,** The micro, small, and medium enterprises (MSMEs) sector plays a vital role in sustaining the national economy, particularly in food security and employment absorption. However, this sector remains highly vulnerable to economic disruptions, including large-scale layoffs in the industrial sector. This study aims to examine the socio-economic impacts of layoffs on the sustainability of traditional fish processing businesses. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured interviews with a traditional fish processor who has operated since 1990 in Tanjung Morawa, Deli Serdang, North Sumatra. The findings reveal that layoffs have led to a significant decline in consumer purchasing power, resulting in a drop in daily production volume (from 20 to 5–8 baskets) and increased waste due to unsold inventory. The lack of innovation, absence of adaptive strategies, and minimal external support have further exacerbated the business's vulnerability. Therefore, policy interventions and capacity-building programs are essential to enhance the resilience of MSMEs amid labor market fluctuations.

**Keywords:** adaptive strategy, economic impact, fish processing, layoffs, MSMEs

**Abstrak,** Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran krusial dalam menopang perekonomian nasional, terutama dalam aspek ketahanan pangan dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, sektor ini sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, termasuk pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal yang terjadi di sektor industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari PHK terhadap keberlangsungan usaha ikan olahan tradisional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap pelaku usaha ikan kembung rebus yang beroperasi di Kecamatan Medan Amplas, kota Medan, Sumatera Utara dan telah mendistribusikan produksinya di Tanjung Morawa, Deli Serdang, Sumatera Utara selama 35 tahun terhitung sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PHK menyebabkan penurunan signifikan pada daya beli konsumen, berdampak langsung pada penurunan volume produksi harian (dari 20 menjadi 5–8 keranjang), serta menyebabkan pemborosan akibat stok tidak terjual. Minimnya inovasi, absennya adaptasi strategi, serta ketiadaan dukungan dari pihak eksternal memperburuk kondisi usaha. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan dan pelatihan kapasitas bagi pelaku UMKM agar mampu bertahan menghadapi dinamika pasar tenaga kerja.

**Kata kunci:** dampak ekonomi, ikan olahan, PHK, strategi adaptasi, UMKM

### 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan strategis dalam struktur ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2022), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Selain itu, UMKM juga menjadi tulang punggung perekonomian daerah, terutama di sektor informal dan pangan olahan. Namun, meskipun memiliki kontribusi yang besar, UMKM tergolong rentan terhadap berbagai bentuk guncangan ekonomi, baik yang bersifat makro maupun mikro (Annazwa & Faradila, 2025).

Salah satu tantangan yang signifikan pasca-pandemi Covid-19 adalah meningkatnya angka Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di sektor industri (Harianja et al., 2023). PHK massal yang terjadi akibat penurunan kapasitas produksi industri besar berimplikasi langsung pada daya beli masyarakat, khususnya buruh pabrik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya permintaan terhadap produk-produk UMKM, terutama yang bergantung pada konsumen dari kalangan pekerja, sebagaimana terjadi pada sektor ikan olahan tradisional yang mendistribusikan produknya di wilayah Tanjung Morawa, Deli Serdang, Sumatera Utara.

Usaha ikan olahan kembung rebus merupakan salah satu bentuk UMKM pangan lokal yang telah lama berkembang di wilayah tersebut. Produk ini banyak dikonsumsi oleh kalangan buruh sebagai sumber protein harian yang terjangkau. Namun, seiring dengan gelombang PHK yang melanda sektor industri setempat, para pelaku usaha mengaku mengalami penurunan permintaan secara drastis, penurunan produksi, hingga pemborosan stok. Belum optimalnya penerapan strategi adaptasi, inovasi produk, maupun pemanfaatan teknologi digital menyebabkan usaha berada dalam posisi yang rentan dalam menghadapi perubahan pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari PHK terhadap keberlangsungan usaha ikan olahan tradisional. Fokus utama terletak pada dinamika permintaan konsumen, perubahan operasional, serta strategi bertahan pelaku usaha dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual yang lebih dalam mengenai kerentanan UMKM terhadap krisis tenaga kerja, serta implikasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk mendukung keberlanjutan sektor ini.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

### **UMKM dan Ketahanan Ekonomi Lokal**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Selain menyerap mayoritas tenaga kerja nasional, UMKM juga berperan sebagai penyanga ketahanan ekonomi lokal di tengah gejolak ekonomi makro (Tambunan, 2021). UMKM di sektor pangan olahan seperti usaha olahan ikan rebus tidak hanya menyediakan produk konsumsi rumah tangga tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama masyarakat kelas bawah hingga menengah. Oleh karena itu, ketahanan UMKM dalam menghadapi guncangan eksternal menjadi isu krusial dalam studi-studi ekonomi pembangunan.

## **PHK dan Daya Beli Masyarakat**

Pemutusan hubungan kerja (PHK) merupakan fenomena yang memiliki dampak ekonomi ganda. Selain menghilangkan pendapatan individu yang terdampak, PHK juga berdampak terhadap struktur konsumsi masyarakat. Menurut teori Keynesian mengenai permintaan agregat, penurunan pendapatan rumah tangga akan langsung memengaruhi daya beli dan tingkat konsumsi (Mankiw, 2021). Bagi UMKM yang bergantung pada konsumen dari sektor formal seperti buruh pabrik, PHK besar-besaran dapat menyebabkan kontraksi permintaan yang signifikan terhadap produk-produk lokal (Kumpangpune et al., 2019).

## **Strategi Adaptasi UMKM dalam Situasi Krisis**

Dalam menghadapi krisis ekonomi, adaptabilitas menjadi elemen penting bagi keberlangsungan UMKM (Gunarto & Tesa, 2023). Menurut teori resilience usaha kecil (Bhamra et al., 2011), kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar, diversifikasi produk, serta pemanfaatan teknologi merupakan kunci untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Studi oleh Winarno (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang mampu memanfaatkan platform digital atau melakukan inovasi produk lebih resilien terhadap guncangan eksternal, termasuk krisis akibat pandemi atau fluktuasi pasar tenaga kerja. Namun, UMKM tradisional sering kali mengalami keterbatasan dalam akses informasi, keterampilan digital, dan dukungan institusional yang membuat mereka lebih rentan.

## **Kerangka Teori**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan teoritik dari dua sudut pandang:

- 1) Teori Permintaan Agregat untuk menjelaskan dampak penurunan pendapatan akibat PHK terhadap konsumsi produk UMKM dan
- 2) Teori Ketahanan Usaha (*Business Resilience Theory*) untuk mengkaji sejauh mana pelaku usaha tradisional mampu bertahan di tengah disrupti ekonomi. Dengan menggabungkan dua perspektif ini, analisis akan lebih holistik dalam melihat dinamika sosial-ekonomi yang terjadi pada pelaku UMKM ikan olahan.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena sosial-ekonomi yang dialami oleh pelaku usaha ikan olahan tradisional dalam menghadapi dampak pemutusan hubungan kerja (PHK) di lingkungan konsumen utama mereka. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, pengalaman, serta

dinamika sosial-ekonomi dalam konteks kehidupan nyata secara rinci (Yin, 2017). Tujuan utama dari pendekatan ini bukan hanya menggambarkan situasi, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara kondisi eksternal (PHK) dengan keberlangsungan UMKM dalam dimensi sosial dan ekonomi.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan tempat tinggal dan sekaligus lokasi produksi pelaku usaha ikan olahan tradisional. Meskipun kegiatan produksi dilakukan di Kota Medan, pemasaran produk secara langsung ditujukan kepada konsumen yang sebagian besar berdomisili di kawasan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, yang dikenal sebagai kawasan industri dengan populasi buruh pabrik yang tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang pelaku usaha ikan olahan kembung rebus yang telah menjalankan usahanya secara mandiri sejak tahun 1990. Pengalaman panjang serta keterikatan langsung dengan dinamika konsumen di kawasan industri menjadikan subjek ini relevan untuk menggambarkan dampak sosial-ekonomi dari terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap keberlangsungan UMKM tradisional.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara langsung dengan pelaku usaha. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat aspek utama, yaitu: (1) profil usaha dan konsumen, (2) dampak PHK terhadap permintaan dan produksi, (3) strategi adaptasi usaha, dan (4) dampak sosial serta harapan ke depan. Selain wawancara, data sekunder juga diperoleh melalui telaah literatur dari laporan pemerintah, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait UMKM serta PHK.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis mencakup tahapan reduksi data, kategorisasi, penarikan tema utama, dan interpretasi naratif. Setiap temuan disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pengalaman dan strategi pelaku usaha dalam menghadapi dampak PHK di lingkungannya. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data primer dengan data kontekstual dari dokumen sekunder yang relevan.

### **Etika Penelitian**

Peneliti memastikan bahwa proses wawancara dilakukan secara sukarela dan dengan persetujuan dari informan. Identitas subjek dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan

secara eksplisit dalam publikasi ini. Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk transparansi, anonimitas, dan penghormatan terhadap partisipan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana dampak sosial-ekonomi dari pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi secara massal di sektor industri berimplikasi langsung terhadap keberlangsungan UMKM tradisional, khususnya pelaku usaha ikan olahan. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa struktur konsumen yang sangat tergantung pada buruh pabrik menjadikan usaha tersebut rentan terhadap dinamika pasar tenaga kerja.

### **PHK dan Daya Beli Konsumen**

Penurunan jumlah pembeli yang sangat nyata sebagaimana diungkapkan oleh informan mengindikasikan keterkaitan erat antara keberlangsungan usaha mikro dengan stabilitas pendapatan kelompok pekerja formal. Dalam hal ini, PHK berperan sebagai pemicu utama menurunnya daya beli konsumen. Fenomena ini sejalan dengan pendekatan Keynesian dalam teori permintaan agregat, yang menekankan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan fungsi dari pendapatan yang diterima (Mankiw, 2021). Dengan hilangnya pendapatan tetap akibat PHK, konsumen dari kalangan buruh pabrik secara otomatis mengurangi belanja kebutuhan sekunder maupun primer yang bukan prioritas utama.

Produk ikan olahan kembung rebus yang sebelumnya menjadi konsumsi harian oleh para buruh kini tidak lagi terjangkau secara rutin. Hal ini mengakibatkan penurunan permintaan yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa PHK memiliki dampak domino terhadap sektor ekonomi informal, karena kelompok yang terdampak PHK mengurangi konsumsi produk lokal dalam skala yang massif (Van Doornik et al., 2023).

### **Dampak Produksi dan Operasional Usaha**

Dampak dari menurunnya permintaan ini segera dirasakan oleh pelaku usaha dalam bentuk penurunan produksi harian. Dari kapasitas awal sekitar 20 keranjang ikan olahan per hari, usaha ini kini hanya mampu memproduksi 5–8 keranjang per hari. Penurunan ini tidak hanya menunjukkan penyesuaian terhadap permintaan pasar, tetapi juga refleksi dari berkurangnya arus kas masuk yang menyebabkan keterbatasan dalam pengadaan bahan baku dan distribusi. Lebih lanjut, pelaku usaha mengakui bahwa tidak jarang terjadi pemborosan stok akibat produk yang tidak terjual. Ikan rebus memiliki umur simpan yang pendek, sehingga ketika tidak habis terjual, produk cenderung mengalami kerusakan dan harus dibuang. Pemborosan ini menambah beban biaya produksi, karena pelaku usaha tetap harus menanggung biaya bahan baku meskipun produk tidak menghasilkan pendapatan. Temuan ini relevan dengan teori efisiensi operasional pada usaha kecil, yang menyatakan bahwa UMKM

cenderung memiliki fleksibilitas operasional rendah, terutama dalam sistem produksi berbasis harian dan tanpa teknologi penyimpanan memadai (Tambunan, 2019). Dalam kasus ini, ketidakmampuan menyimpan produk atau mengalihkan ke pasar lain memperparah dampak dari penurunan permintaan.

### **Ketidakmampuan Adaptasi dan Rendahnya Inovasi**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang bersifat inovatif, seperti diversifikasi produk, modifikasi kemasan, atau pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, belum banyak diterapkan oleh pelaku usaha. Kondisi ini tidak lepas dari keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi, rendahnya literasi digital, serta belum adanya pendampingan berkelanjutan dari pihak eksternal. Dengan latar belakang usaha yang bersifat tradisional dan dijalankan secara mandiri, pelaku usaha lebih mengandalkan pola konvensional yang selama ini telah terbukti berjalan. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan dan fasilitasi dari pemangku kepentingan untuk membantu pelaku UMKM memperluas kapasitas adaptif dalam menghadapi dinamika pasar.

Hal ini konsisten dengan penelitian Bhamra et al. (2011) yang menyebutkan bahwa resiliensi bisnis sangat ditentukan oleh kapasitas untuk beradaptasi, baik secara struktural maupun strategis. UMKM yang tidak memiliki akses terhadap pelatihan, teknologi, atau jejaring pasar yang lebih luas akan lebih rentan terhadap disrupsi ekonomi. Tidak adanya inovasi juga mempersempit ruang gerak usaha untuk menjangkau segmen pasar baru. Ketersediaan produk dalam satu bentuk yang bersifat konvensional mencerminkan konsistensi dalam menjaga cita rasa dan tradisi usaha. Namun, keterbatasan variasi produk juga dapat membatasi peluang untuk menjangkau segmen pasar di luar konsumen tradisional. Dalam konteks ini, studi oleh Winarno (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang melakukan inovasi produk seperti mengolah ikan menjadi frozen food atau lauk siap saji memiliki potensi lebih besar untuk bertahan di tengah krisis dan memperluas pasar hingga ke konsumen kelas menengah yang lebih stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan produk tidak selalu harus menggantikan praktik lama, melainkan dapat menjadi strategi pelengkap yang mendukung keberlanjutan usaha.

### **Ketidadaan Dukungan Eksternal**

Minimnya intervensi langsung yang dirasakan oleh pelaku usaha dari pemerintah, koperasi, maupun lembaga pendamping UMKM menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan keberlangsungan usaha. Berdasarkan keterangan informan, belum terdapat bantuan yang secara langsung diterima, baik berupa akses permodalan, pelatihan pemasaran digital, maupun fasilitasi akses pasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan

pemerintah telah menempatkan UMKM sebagai prioritas dalam agenda pemulihan ekonomi nasional pascapandemi, belum semua pelaku usaha di tingkat akar rumput merasakan dampaknya secara nyata (Septiany, 2024). Faktor-faktor seperti keterbatasan akses informasi, syarat administratif, atau kurangnya pendampingan teknis kemungkinan menjadi kendala dalam menjembatani kebijakan makro dengan implementasi di lapangan. Situasi ini mengindikasikan pentingnya pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas, agar pemberdayaan UMKM dapat menjangkau segmen usaha yang paling membutuhkan, termasuk pelaku usaha tradisional dengan kapasitas terbatas. Banyak pelaku usaha tradisional yang tidak memiliki akses terhadap informasi bantuan atau tidak memenuhi syarat administratif untuk mengakses program pemerintah. Hal ini sejalan dengan kritik yang disampaikan oleh sejumlah studi terdahulu, bahwa pendekatan top-down dalam pemberdayaan UMKM seringkali gagal menyentuh kelompok usaha paling rentan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022).

### **Harapan dan Peluang Ke Depan**

Meskipun menghadapi tekanan ekonomi, pelaku usaha masih memiliki harapan agar usaha ikan olahan tetap dapat bertahan. Harapan ini mencerminkan keteguhan dan semangat keberlanjutan khas pelaku UMKM, yang tetap berusaha bertahan dalam kondisi penuh keterbatasan. Namun demikian, harapan ini perlu direspon oleh pemangku kebijakan melalui intervensi konkret seperti pelatihan *digital marketing*, pengembangan produk, fasilitasi koperasi distribusi, serta bantuan modal kerja yang berbasis kebutuhan riil pelaku usaha. Lebih lanjut, integrasi UMKM pangan lokal ke dalam rantai pasok komunitas, program jaminan sosial konsumsi (misalnya melalui program pangan murah berbasis UMKM), atau penguatan ekosistem digital dapat menjadi solusi jangka menengah dan panjang. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan LSM perlu terlibat aktif dalam memberikan pendampingan berbasis komunitas sebagai upaya membangun ketahanan UMKM dari bawah.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ikan olahan tradisional yang berlokasi di Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara turut terdampak oleh dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di kawasan industri Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Meskipun lokasi produksi tidak berada di pusat industri, ketergantungan yang tinggi terhadap konsumen dari kalangan buruh pabrik di Tanjung Morawa menjadikan pelaku usaha sangat rentan terhadap perubahan pasar tenaga kerja. Dampak dari pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal terlihat secara langsung dalam bentuk penurunan permintaan, penurunan volume produksi harian, serta kerugian akibat stok tidak

terjual. Usaha yang dijalankan secara mandiri ini belum sepenuhnya menerapkan strategi adaptasi seperti inovasi produk atau pemanfaatan teknologi digital. Faktor keterbatasan literasi digital dan akses pendampingan menjadi hambatan dalam upaya ekspansi dan diversifikasi pasar. Selain itu, belum adanya dukungan dari lembaga pemerintah atau koperasi turut mempersempit ruang pemulihhan usaha di tengah tekanan ekonomi yang berkepanjangan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan adanya intervensi kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan lokal. Pelatihan pemasaran digital, fasilitasi akses permodalan, serta pendampingan pengembangan produk merupakan langkah penting untuk memperkuat daya tahan UMKM tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annazwa, L., & Faradila, S. (2025). Strategi Mikro Bertahan di Era Makro Guncang : Studi Adaptasi UMKM Indonesia dalam Bayang-bayang Resesi Global. *Jimawa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 86–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/jmw.v5i1.48912>
- Bhamra, R., Dani, S., & Burnard, K. (2011). Resilience: The concept, a literature review and future directions. *International Journal of Production Research*, 49(18), 5375–5393. <https://doi.org/10.1080/00207543.2011.563826>
- Gunarto, M., & Tesa, M. (2023). Kunci Kesuksesan UMKM di Era Pandemi: Analisis Kemampuan Adaptasi dan Kinerja. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 8(2), 313–325. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i2.19565>
- Harianja, A. D. Z. A., Samosir, D., & Samosir, K. (2023). Pemutusan Hubungan Kerja Akibat Covid-19 sebagai Keadaan Memaksa. *Jurnal Profil Hukum*, 1(1), 31–41.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Laporan tahunan UMKM Indonesia 2022*. [https://kemenkopkm.go.id/uploads/laporan/1672113177\\_Laporan\\_Tahunan\\_UMKM\\_2022.pdf](https://kemenkopkm.go.id/uploads/laporan/1672113177_Laporan_Tahunan_UMKM_2022.pdf)
- Kumpangpune, N., Saerang, D. P., & Engka, D. S. (2019). Pengaruh kinerja keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap kemiskinan di kota bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(2), 1. <https://doi.org/10.35794/jpekd.24818.20.2.2019>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Septiany, F. (2024). Realisasi Kebijakan Pemerintah Pada Perkembangan UMKM Indonesia Pasca Pandemi. *Kombis: Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 1(1), 60–70.
- Tambunan, T. T. H. (2021). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. Prenada Media.

Van Doornik, B., Schoenherr, D., & Skrastins, J. (2023). Strategic Formal Layoffs: Unemployment Insurance and Informal Labor Markets. *American Economic Journal: Applied Economics*, 15(1), 292–318. <https://doi.org/10.1257/app.20200787>

Winarno, A. (2022). Adaptasi UMKM pangan terhadap krisis ekonomi: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.22219/jeb.v17i1.20451>

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>